



Implementasi Problem Based Learning pada Materi Teks Fiksi dan Isi Teks Melalui Ilustrasi pada Kelas IV SDN 002 Palembang

Zuhirotunnisa¹, Hafiz Wijaya², Murjainah³, Nirma Yunita

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

⁴SD Negeri 002 Palembang, Palembang, Indonesia

Email: Zuhirotunnisa2302@gmail.com¹, hafizwijaya81105@gmail.com², murjainah@univpgri-palembang.ac.id³, nirmayunita11@guru.sd.belajar.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Problem Based Learning* pada materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 002 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang terlibat dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah *Problem Based Learning*, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran, siswa dilibatkan secara aktif dalam memahami teks fiksi, mengidentifikasi isi teks, serta mengaitkannya dengan ilustrasi yang disajikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* berjalan dengan baik dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memahami isi teks melalui bantuan ilustrasi. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* memberikan gambaran pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendukung keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Teks Fiksi, Ilustrasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang awal yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada tahap ini, peserta didik perlu dibekali kemampuan dasar sebagai fondasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang secara terarah, sistematis, dan berpusat pada peserta didik agar tercipta pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan tersebut adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, serta memahami makna teks. Pada materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi, peserta didik dituntut untuk mampu memahami isi bacaan, menafsirkan makna, serta menghubungkannya dengan ilustrasi yang disajikan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan daya imajinasi siswa.

Namun, berdasarkan hasil observasi pada kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di kelas IV SD Negeri 002 Palembang, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif. Siswa kurang terlibat dalam diskusi, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum optimal dalam bekerja sama. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran agar proses belajar lebih aktif dan berpusat pada siswa.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model *Problem Based Learning* (*PBL*), yaitu model pembelajaran yang menempatkan permasalahan nyata sebagai dasar

pembelajaran. Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan solusi secara mandiri. Penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman terhadap materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Iryanto (2021) menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian Nisa et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat membantu siswa lebih aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta lebih mudah memahami isi bacaan melalui kegiatan pemecahan masalah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan ilustrasi dalam pembelajaran teks fiksi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi cerita karena siswa lebih mudah menghubungkan teks dengan gambar yang disajikan. Dengan demikian, model Problem Based Learning yang dipadukan dengan penggunaan ilustrasi dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Implementasi Problem Based Learning pada Materi Teks Fiksi dan Isi Teks dengan Ilustrasi Kelas IV SD Negeri 002 Palembang” yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

KAJIAN TEORITIS

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan suatu permasalahan melalui proses berpikir kritis, analisis, dan kerja sama dalam kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. PBL juga merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dengan tujuan membentuk kemandirian belajar serta keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok. Siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan melalui pengumpulan informasi, diskusi, dan penarikan kesimpulan secara bersama-sama. Lestari et al. (2023) menyatakan bahwa PBL berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan merumuskan solusi secara sistematis. Selain itu, PBL tidak hanya dipandang sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan yang mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, belajar mandiri, dan kerja sama tim. Sari et al. (2021) menjelaskan bahwa dalam PBL, siswa didorong untuk aktif mencari informasi dan bekerja sama dalam menemukan solusi, sehingga kemampuan berpikir logis dan sistematis dapat berkembang dengan baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting di sekolah dasar karena menjadi sarana utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Utami (2023) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap bahasa Indonesia secara optimal, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berbahasa.

Teks fiksi merupakan salah satu jenis teks yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk mengembangkan daya imajinasi peserta didik. Melalui teks fiksi, siswa dilatih untuk memahami alur cerita, tokoh, dan peristiwa yang terdapat dalam



bacaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir imajinatif dan kreatif. Selain itu, pembelajaran teks fiksi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan melalui kegiatan menulis cerita sederhana. Afiana & Pratiwi (2021) menyatakan bahwa teks fiksi dapat menstimulasi kreativitas peserta didik dalam menciptakan cerita berdasarkan imajinasi mereka sendiri.

Isi teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan gagasan atau informasi yang disampaikan melalui bacaan. Untuk membantu pemahaman siswa, diperlukan dukungan media visual berupa ilustrasi. Ilustrasi berfungsi sebagai media pendukung yang memperjelas makna teks sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Ilustrasi dapat berupa gambar atau bentuk visual lainnya yang membantu siswa membayangkan isi bacaan secara konkret. Restuningsih et al. (2021) menyatakan bahwa ilustrasi digunakan untuk memberikan gambaran terhadap suatu hal sehingga dapat memperjelas pesan yang disampaikan dalam teks. Penggunaan ilustrasi juga dapat meningkatkan minat baca siswa karena membantu menghubungkan antara teks dan visual yang mereka lihat, sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi lebih baik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Model Problem Based Learning (PBL) dinilai sesuai karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis isi teks, serta menemukan makna dari permasalahan yang terdapat dalam cerita. Dengan dukungan ilustrasi, siswa lebih mudah memahami isi bacaan karena memperoleh gambaran visual dari teks yang dipelajari. Kombinasi antara PBL, teks fiksi, dan ilustrasi menjadikan pembelajaran lebih bermakna, aktif, serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai implementasi model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi di kelas IV SD Negeri 002 Palembang. Data dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 002 Palembang serta guru kelas IV. Pemilihan subjek dilakukan karena pada kelas tersebut ditemukan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi, terutama terkait rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan pembelajaran, respon siswa, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, yaitu dengan menguraikan hasil

temuan dari observasi dan wawancara secara sistematis tanpa menggunakan tabel. Selanjutnya, data yang telah disajikan dianalisis untuk menarik kesimpulan mengenai implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung serta wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 002 Palembang. Berdasarkan data yang diperoleh, implementasi model Problem Based Learning (PBL) pada materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tahapan yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPM). Pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, yang terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti dengan sintaks PBL, serta kegiatan penutup.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap materi. Berdasarkan hasil observasi, sekitar 82% siswa terlihat aktif mengikuti proses pembelajaran, 75% siswa mampu terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, dan 78% siswa menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Selain itu, sekitar 80% siswa mampu memahami isi teks fiksi dan menghubungkannya dengan ilustrasi yang disajikan secara tepat. Hasil evaluasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh hasil belajar yang baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan mengikuti tahapan model PBL secara sistematis sebagai berikut.

1. Orientasi terhadap Masalah

Pada tahap orientasi terhadap masalah, guru memulai pembelajaran dengan menayangkan video dongeng berjudul "*Kura-kura yang Sombong*" melalui media digital. Penggunaan video ini menjadi stimulus awal yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa sekaligus memberikan gambaran konkret mengenai teks fiksi. Siswa diminta untuk mengamati video dengan seksama, khususnya pada alur cerita, tokoh, serta peristiwa yang terjadi.

Setelah kegiatan pengamatan, guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk menggali pemahaman awal siswa, seperti tokoh dalam cerita, peristiwa yang terjadi, serta sifat cerita apakah termasuk nyata atau khayalan. Selain itu, guru juga menyajikan permasalahan kontekstual berupa pertanyaan tentang bagaimana memahami isi cerita dengan bantuan ilustrasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan respons yang aktif pada tahap ini. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan sederhana dan mulai terlibat dalam proses berpikir. Penggunaan media video terbukti efektif dalam membangun minat belajar siswa serta membantu mereka memahami konteks cerita secara lebih konkret.

2. Pengorganisasian Peserta Didik

Pada tahap pengorganisasian peserta didik, guru melanjutkan pembelajaran dengan menampilkan media PowerPoint yang berisi teks fiksi beserta ilustrasi gambar. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai pengertian teks fiksi, isi cerita, serta peran ilustrasi dalam membantu pemahaman. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan dasar konsep sebelum siswa melakukan kegiatan penyelidikan.

Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3–4 orang secara heterogen. Pembagian kelompok ini dilakukan untuk mendorong interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa mulai menunjukkan keterlibatan melalui kegiatan menyimak, berdiskusi, serta memahami tugas yang



diberikan. Namun, berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan cenderung mengikuti teman kelompoknya. Oleh karena itu, guru berperan aktif dalam memberikan arahan dan motivasi agar semua siswa dapat berpartisipasi secara maksimal.

3. Penyelidikan (Investigasi)

Pada tahap penyelidikan, guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok sebagai panduan dalam melakukan diskusi. Siswa diminta untuk mengidentifikasi isi teks fiksi, menentukan tokoh dan peristiwa, serta menghubungkan ilustrasi dengan isi teks. Kegiatan ini menjadi inti dari pembelajaran karena siswa secara langsung terlibat dalam proses memahami dan menganalisis materi.

Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Mereka membaca teks secara bersama-sama, bertukar pendapat, serta menuliskan hasil diskusi pada LKPD. Ilustrasi yang disajikan membantu siswa dalam membayangkan alur cerita sehingga memudahkan mereka dalam memahami isi teks. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis, seperti memberikan alasan terhadap jawaban serta menanggapi pendapat teman.

Namun demikian, masih ditemukan adanya perbedaan tingkat pemahaman antar siswa. Beberapa siswa mampu memahami materi dengan baik, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan berkeliling untuk memantau, membimbing, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam implementasi PBL, peran guru sangat penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil

Pada tahap ini, siswa diminta untuk menyusun hasil diskusi kelompok secara rapi, kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Setiap kelompok menyampaikan hasil analisis mereka mengenai isi teks, tokoh, peristiwa, serta hubungan antara ilustrasi dengan cerita.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan presentasi berjalan dengan cukup baik. Siswa terlihat lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, siswa dari kelompok lain juga memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau komentar sederhana. Interaksi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara aktif dan komunikatif.

Guru kemudian memberikan penguatan terhadap hasil diskusi siswa dengan menegaskan konsep-konsep penting, seperti pengertian teks fiksi, unsur-unsur cerita, serta peran ilustrasi dalam memahami isi teks. Guru juga memberikan apresiasi kepada setiap kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi (Refleksi)

Pada tahap akhir, siswa diminta untuk mengerjakan soal evaluasi secara mandiri untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan secara tertib dan individu. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar siswa telah mampu menjawab soal dengan baik, terutama dalam mengidentifikasi isi teks dan menghubungkan ilustrasi dengan cerita.

Selain itu, guru juga melakukan refleksi bersama siswa dengan menanyakan pengalaman belajar mereka selama pembelajaran berlangsung. Siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih senang dan mudah memahami materi karena pembelajaran

dilakukan secara berkelompok dan menggunakan media visual seperti video dan ilustrasi.

Pembahasan

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih mudah memahami isi teks dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi menunjukkan hasil yang positif baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran, tetapi juga dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada tahap orientasi terhadap masalah, penggunaan media video dongeng terbukti mampu menarik perhatian siswa dan membangun motivasi belajar sejak awal. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi terlibat langsung dalam mengamati dan memahami alur cerita. Hal ini menjadi dasar yang kuat bagi siswa untuk mengikuti tahap pembelajaran selanjutnya. Ketertarikan siswa terhadap media yang digunakan berdampak pada kesiapan mereka dalam menerima materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selanjutnya, pada tahap pengorganisasian peserta didik, pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok mampu mendorong interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Siswa belajar untuk saling membantu, berbagi informasi, serta berdiskusi dalam memahami isi teks. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang aktif, secara umum kegiatan kelompok mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Pada tahap penyelidikan, siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga menganalisis isi cerita, menentukan tokoh dan peristiwa, serta mengaitkannya dengan ilustrasi. Penggunaan ilustrasi dalam pembelajaran terbukti sangat membantu siswa dalam memahami isi teks secara lebih konkret. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan hubungan antara gambar dan cerita dengan lebih jelas dibandingkan sebelumnya. Proses diskusi kelompok juga memungkinkan siswa untuk saling melengkapi pemahaman, sehingga kesulitan yang dialami oleh sebagian siswa dapat diatasi melalui kerja sama.

Tahap penyajian hasil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya. Kegiatan ini melatih keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan berbicara di depan umum. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, meskipun masih dalam tahap sederhana. Interaksi antar kelompok melalui kegiatan tanya jawab juga menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara aktif dan komunikatif.

Keberhasilan implementasi model PBL semakin terlihat pada tahap evaluasi. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan melalui soal evaluasi dan penilaian kinerja, sebagian besar siswa memperoleh nilai yang baik dan mampu mencapai indikator pembelajaran, seperti memahami isi teks fiksi, mengidentifikasi unsur cerita, serta mengaitkan ilustrasi dengan isi teks. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, penerapan model PBL memberikan perubahan yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan melibatkan media visual. Guru juga



menyatakan bahwa siswa terlihat lebih antusias dan tidak cepat merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi. Model ini mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan, seperti membaca, berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi. Selain itu, penggunaan ilustrasi sebagai media pendukung juga memperkuat pemahaman siswa karena membantu menghubungkan teks dengan gambaran konkret.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Iryanto (2021) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian tersebut, siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi serta mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik melalui kegiatan pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana siswa kelas IV SD Negeri 002 Palembang menunjukkan peningkatan keaktifan, partisipasi, dan pemahaman terhadap materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi.

Selain itu, penelitian Nisa et al. (2023) juga menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui penerapan model tersebut, siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam berdiskusi, menganalisis isi teks, serta menghubungkan ilustrasi dengan cerita selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, kendala tersebut tidak mengurangi keberhasilan secara keseluruhan, karena sebagian besar siswa tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* pada materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi berhasil meningkatkan keaktifan, keterlibatan, serta hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi di kelas IV SD Negeri 002 Palembang telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang direncanakan. Penerapan model PBL mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses belajar.

Pelaksanaan pembelajaran melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, penyajian hasil, serta evaluasi dan refleksi terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, penggunaan media ilustrasi dalam pembelajaran membantu siswa dalam memahami isi teks secara lebih konkret dan bermakna.

Dari segi hasil belajar, implementasi model PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat ketuntasan belajar siswa, di mana sebagian besar peserta didik telah mampu mencapai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa mampu memahami isi teks fiksi, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, serta mengaitkan ilustrasi dengan isi teks secara tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks fiksi dan isi teks dengan ilustrasi di sekolah dasar. Model ini tidak hanya meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

REFERENSI

- Afiana, R., Pratiwi, W., DP, E., & K. (2021). Keefektifan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman teks fiksi di masa pandemi Covid-19 pada siswa SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2362–2370. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.855>
- Arsyad, I., Panai, A. H., & Marshanawiah, A. (2024). Meningkatkan hasil belajar pada materi bangun ruang melalui model pembelajaran PBL berbantuan media Kahoot pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 790–803. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4309>
- Iryanto, N. D. (2021). Meta analisis penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) sebagai sistem belajar mengajar Bahasa Indonesia inovatif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pedoman perjenjangan buku*. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. <https://www.ikapi.org/wp-content/uploads/2022/06/Pedoman-Perjenjangan-Buku-Pusat-Perbukuan-BSKAP.pdf>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pedoman Perjenjangan Buku*. Pusat Perbukuan, 223 Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lestari, R. W., & Rahmandani, F. (2023). Implementasi problem based learning berbasis e-LKPD interaktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), 53–63. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2375>
- Muliana, M., Lestari, A. A., Hadaming, H., & Darmansyah. (2024). Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia dalam membaca puisi melalui penerapan metode demonstrasi pada siswa kelas V SD Inpres Hartaco Indah Kota Makassar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 417–429. <https://doi.org/10.30605/cjpe.722024.4749>
- Muskania, R., & Zulela. (2021). Realita transformasi digital pendidikan di sekolah dasar selama pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 155–165. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15298>
- Ndasung, D. J. (2021). Pendidikan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3014–3018. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1334/1176>
- Nisa, K., Nursyahidah, F., Saputra, H. J., & Junaidi, A. (2023). Model problem based learning pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 999–1007. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4831>
- Puspitawati, N. L. A. (2022). Penggunaan YouTube sebagai salah satu alternatif media pembelajaran daring bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*



- Indonesia, 11(1), 97–107.
https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.752
- Restuningsih, J., Roisah, K., & Prabandari, A. P. (2021). Perlindungan hukum ilustrasi digital berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang hak cipta. *Notarius*, 14(2), 957–971. <https://doi.org/10.14710/nts.v14i2.43787>
- Sari, D. P. P., Murtono, M., & Utomo, S. (2021). Pengembangan media pembelajaran interaktif IPS berbasis problem based learning dan ular tangga. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v8i1.1305>
- Utami, D. N. (2023). Analisis kesalahan pemilihan kata pada karangan narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Petojo Utara 01 Pagi sebagai alternatif pembuatan bahan pembelajaran menulis pengalaman. *UPI Repository*, 1(1), 1–8.
- Yasin, I. (2021). Problem kultural peningkatan mutu pendidikan di Indonesia: Perspektif total quality management. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 239–246.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.87>